

EDITORIAL

Jurnal TINGKAP Volume XII, No. 2 bulan Oktober 2016 ini menyajikan 7 artikel, yaitu 6 artikel hasil penelitian, 1 artikel teoretik, dan 1 Resensi buku. Tulisan-tulisan tersebut terangkum dalam satu tema: *Komunikasi dan Perubahan Sosial* dan meliputi berbagai topik, yaitu: *Gender Fluid dan Identitas Androgini dalam Media Sosial* (Annisa Anindya); *Model Komunikasi Antar Pribadi Antara Mentor Dengan Anak dalam Proses Belajar Anak Usia Pra Sekolah di Paud Al Irsyad-Al Islamiah Kota Curup Tengah Bengkulu* (Defhany); *Feminisme Dalam Cover Komik Sri Asih Sebagai Komik Klasik Pertama Indonesia: Sebuah Pendekatan Semiotika* (Diego); *Eksistensi dan Independensi Surat Kabar dalam Komunikasi Politik pada Pilkada dalam Rangka Pendidikan Demokrasi* (Edi Saputra); *Sistem Kemitraan dan Kelangsungan Pekerjaan Petani Perkebunan Kakao Desa Besowo Kediri* (Eniarti B Djohan); *Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa/Mahasiswi Yang Menyertai Ekspedisi Pendakian Gunung di Malaysia* (Munauwar Mustafa, Mohd Azril Ismail, dan Donny Abdul Latief Poespowidjojo); dan *Urgensi Strategi Komunikasi dalam Menunjang Efektivitas Penyelenggaraan Pelayanan Publik di BPMPTSP Kota Padang* (Rahmadhona Fitri Helmi). Selain itu Jurnal edisi ini juga dilengkapi dengan satu resensi buku yang ditulis oleh Rio Mastri: *Pesimisme dalam Rebuah Revolusi*.

Pada tulisan pertama dalam edisi ini **Annisa Anindya** mengemukakan hasil penelitiannya tentang *Gender Fluid dan Identitas Androgini dalam Media Sosial*. Menurut Annisa, Setiap aspek kehidupan masyarakat kontemporer pada saat ini tidak lepas dari penggunaan teknologi serta media digital. Teknologi baru terindikasi mampu mengubah penggunaannya dari analog menjadi digital. Pada saat sekarang ini pengguna media digital (khususnya internet) mengalami peningkatan. Hal ini juga didukung dengan kehadiran teknologi komunikasi terbaru yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Media digital, dalam cakupan media baru, ini menuntut interaksi, mobilitas, dan fungsionalitas yang semakin meningkatkan kapasitas penggunaannya. Teknologi secara terus menerus mengubah fungsi manusia serta masyarakat baik secara individu maupun kolektif. Perubahan teknologi juga telah mengubah cara kita berkomunikasi. Semakin besarnya kebebasan berekspresi menandai berkembangnya era media digital. Berbagai wadah bermunculan dalam mewujudkan masyarakat yang kreatif dan inovatif. Media baru, sebagai salah satu wadah yang tercepat dan termudah, memberikan tantangan dan kesempatan yang baru, serta memberikan kesempatan bagi masyarakat yang menguasai informasi untuk berkomunikasi. Simbol dan makna baru bermunculan. *Blog, facebook, line, whatsapp, instagram, path* dan *internet* merupakan sekian banyak contoh media baru yang bisa menyalurkan kebebasan dalam berekspresi. Selanjutnya, menurut Anindya, identitas mengalami perubahan dan perkembangan. Kebebasan dalam berekspresi mengawali mencairnya identitas. Androgini muncul sebagai kebebasan dalam berekspresi dengan menggabungkan kedua karakteristik maskulin dan feminine. Oleh karena itu, bagaimana media sebagai tempat untuk mengaktualisasikan diri dalam representasi identitas gender androgini merupakan hal yang menjadi perhatian

pada rumusan masalah dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Dengan menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis Method*) dan pendekatan deskriptif, akhirnya Anindya sampai pada sebuah kesimpulan bahwa pengaburan jenis kelamin dan gender di dalam kehidupan bermasyarakat bahkan media seringkali dianggap sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial dan budaya di dalam masyarakat, sehingga banyak individu yang merasa harus mencitrakan dirinya dengan satu identitas gender saja, yakni feminin atau maskulin. Namun pada praktiknya di media sosial, kreatifitas dan antusiasme dalam mengembangkan hal-hal baru berkembang pesat. Pergerakan dan perkembangan teknologi informasi pada media digital akan meningkat dan memberikan perspektif-perspektif baru. Namun, lebih jauh lagi, ideologi-ideologi dan kebenaran-kebenaran baru bermunculan, karena masyarakat dibebaskan untuk mengekspresikan diri terkait setiap perkembangan yang muncul dalam media massa kontemporer.

Pada tulisan kedua dalam jurnal ini **Defhany** mengemukakan hasil penelitiannya tentang *Model Komunikasi Antar Pribadi Antara Mentor Dengan Anak dalam Proses Belajar Anak Usia Pra Sekolah di Paud Al Irsyad-Al Islamiah Kota Curup Tengah Bengkulu*. Menurut Defhany, pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan dan pengasuhan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun, meskipun sesungguhnya akan lebih optimal lagi apabila ditujukan kepada anak sejak dalam kandungan hingga usia 8 tahun. Pendidikan anak usia dini (PAUD) dapat dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan rohani dan jasmani agar anak dapat memenuhi kebutuhan pendidikan-an lebih lanjut. Di PAUD anak diberikan rangsangan pendidikan berupa rangsangan *kognitif*, *afektif* dan *behavioral*. Tujuannya adalah mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral dan agama secara optimal dalam lingkungan pendidikan yang kondusif, demokratis dan kompetitif. Dalam penelitiannya, Defhany ingin melihat model komunikasi antarpribadi antara mentor dengan anak yang diterapkan atau digunakan dalam komunikasi pada saat proses belajar anak di PAUD *Al Irsyad-Al Islamiah* Kota Curup Tengah, Bengkulu. Defnay mencoba mengkaitkan model komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mentor terhadap anak dengan menggunakan 7 ciri-ciri dari komunikasi antarpribadi menurut Reardon, Effendy, dan Peter dan Samovar. Masalah yang ingi dijawab oleh Defhany dalam penelitiannya ini adalah: “model komunikasi antarpribadi seperti apa yang dilakukan oleh mentor dengan anak di PAUD dalam proses awal komunikasi dan bagaimanakah model komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mentor dengan anak sepanjang proses belajar atau pendidikan di PAUD?”. Berdasarkan hasil penelitiannya Defhany akhirnya menemukan bahwa teori komunikasi antarpribadi yang memiliki 7 ciri-ciri komunikasi antarpribadi menurut Reardon (1987), Effendy (1986), Peter dan Samovar (1982) yang digunakan ternyata terjadi dalam komunikasi yang dilakukan oleh mentor dengan anak dalam proses awal komunikasi dan proses berlangsungnya belajar di PAUD *Al Irsyad-Al Islamiah* ini. Menurut Defhany pula, melalui kegiatan berkomunikasi

(dialog) diharapkan dapat meningkatkan keberanian anak untuk mengaktualisasikan diri dengan menggunakan kemampuan berbahasa secara ekspresif, misalnya dalam pembelajaran untuk anak usia dini, sebaiknya komunikasi dua arah dalam bentuk berkomunikasi atau dialog hendaknya selalu dikedepankan, sehingga suasana pembelajaran akan tampak hidup, lebih menarik dan melibatkan banyak anak. Oleh karena itu, menurut Defhany, seorang mentor harus mengajar dengan profesional dan mengetahui sumber-sumber belajar dan media untuk menciptakan suasana yang kondusif dan pembelajaran menjadi kreatif, inovatif sehingga mampu memotivasi anak untuk terus belajar. Pengalaman dan pendidikan seorang mentor sangat berperan sekali dalam pengelolaan pendidikan karena berkenaan dengan strategi pembelajaran anak usia dini. Pengelolaan pembelajaran pada PAUD adalah sangat penting karena pengelolaan PAUD bertujuan untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pada tulisan ketiga dalam jurnal ini **Diego** mengemukakan hasil penelitiannya pula tentang *Feminisme Dalam Cover Komik Sri Asih Sebagai Komik Klasik Pertama Indonesia: Sebuah Pendekatan Semiotika*. Menurut Diego, Komik merupakan salah satu produk media massa yang sangat populer pada tahun 1950-an. Komik Indonesia awalnya hanya berupa komik strip di koran dan kemudian muncul permintaan dari masyarakat agar komik strip tersebut dibukukan. Sampai pada akhirnya terbit komik Sri Asih karangan RA. Kosasih, yang kemudian diketahui sebagai komik pertama Indonesia karangan dan dilukis oleh orang Indonesia asli. Sebelum komik Sri Asih terbit, masyarakat disuguhi komik asing terjemahan yang sudah populer di negara asalnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan feminisme dalam *cover* komik Sri Asih karangan RA Kosasih dengan metodologi penelitian kualitatif. Komik Sri Asih dianalisa dengan menggunakan analisa Semiotika Charles Pierce yang terdiri atas *sign*, *object* dan *interpretant*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelecehan dan kekerasan terhadap perempuan baik secara verbal dan nonverbal menjadi alasan lahirnya feminisme dalam komik Sri Asih disamping situasi perempuan yang terjadi pada tahun 1950-an serta tuntutan pihak penerbit pada RA Kosasih untuk membuat komik bertemakan pahlawan super. Pada penelitiannya ini Diego juga melihat bahwa feminisme radikal kultural yang ada di dalam komik Sri Asih merupakan bentuk perjuangan yang dipresentasikan oleh Sri Asih dalam mencapai tujuan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Menurut Diego pula feminisme bukan bertujuan untuk membalas segala bentuk penindasan yang telah dilakukan oleh sistem patriarki. Feminisme ini bertujuan untuk menghentikan segala bentuk opresi terhadap perempuan

Pada bagian keempat tulisan ini **Edi Saputra** mencoba pula menyajikan tulisannya tentang *Eksistensi dan Independensi Surat Kabar dalam Komunikasi Politik pada Pilkada dalam Rangka Pendidikan Demokrasi*. Menurut Edi, media massa merupakan salah satu alat komunikasi dan berperan besar dalam upaya memperlancar proses terjadinya komunikasi. Surat kabar mempunyai ciri khas tersendiri yaitu: *publisitas, universalitas, dan aktualitas*. Dengan demikian surat kabar dapat menyampaikan pesan-pesan yang canggih dan ilmiah sehingga sering

dijadikan ajang polemik oleh para cendekiawan yang menyajikan pemikirannya. Sejalan dengan berjalannya waktu maka surat kabar tidak hanya berfungsi sebagai alat informasi saja tetapi banyak fungsi yang dapat diberikan oleh surat kabar, termasuk fungsi mempengaruhi. Dalam fungsi mempengaruhi inilah, terlihat keterkaitan surat kabar dengan komunikasi politik yaitu, surat kabar tidak hanya berperan sebagai sumber informasi, medium pendidikan, hiburan dan pengamat lingkungan tetapi juga mempunyai hubungan yang erat dengan dunia politik. Hal ini disebabkan karena artikulasi politik tidak akan terlepas dari persoalan “*siapa yang mengatakan apa, “melalui media mana”, ditunjukan kepada siapa, dengan pengaruh yang bagaimana*”. Dengan demikian, menurut Edi Saputra, eksistensi surat kabar dalam komunikasi politik pada saat berlangsungnya Pilkada adalah surat kabar yang menyalurkan pesan-pesan politik kandidat yang dituntut untuk bersikap independen sehingga pesan-pesan politik para kandidat tersebut sehingga bisa dinilai oleh rakyat apakah hanya mewakili kepentingan kelompok dari partai politik mereka sendiri atau memperjuangkan aspirasi rakyat. Dengan adanya independen dari surat kabar tersebut, rakyat bisa lepas dari jerat-jerat manipulasi politik berupa janji-janji politik yang mempengaruhi pilihan mereka nantinya. Eksistensi surat kabar saat berlangsungnya pilkada untuk tegaknya proses demokratis adalah surat kabar yang independen sebagai media komunikasi politik, yaitu surat kabar yang bisa menginvestigasi jalannya Pilkada dan melaporkannya pada rakyat tanpa adanya keberpihakan. Di suatu daerah yang melaksanakan Pilkada, mungkin saja tidak semua rakyat bisa mengetahui jalannya Pilkada tersebut. Dalam hal ini surat kabar berperan untuk memberitahukan apa yang ditemukannya sehingga rakyat bisa memilih ataupun bertindak. Dalam Pilkada yang demokratis, rakyat punya harapan pada surat kabar untuk memantapkan pilihannya. Dapat dikatakan bahwa tak ada Pilkada yang sukses tanpa adanya peranan surat kabar, dan salah satu ciri Pilkada yang kotor adalah tidak adanya independensi dari surat kabar. Pada bagian akhir tulisannya, Edi Saputra mengemukakan kesimpulannya bahwa eksistensi dan independensi surat kabar merupakan hal yang sangat penting dalam komunikasi politik pada Pilkada dalam rangka pendidikan demokrasi. Disadari atau tidak, surat kabar sering dimanfaatkan oleh para kandidat sebagai media komunikasi politik pada masyarakat pemilih. Dalam hal ini, surat kabar dipakai sebagai alat promosi untuk memperkenalkan pasangan kandidat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa eksistensi dan independensi surat kabar dalam komunikasi politik pada Pilkada dalam rangka pendidikan demokrasi ialah surat kabar yang bisa menginvestigasi jalannya Pilkada dan melaporkannya pada rakyat tanpa adanya keberpihakan. Untuk itu surat kabar ditantang untuk menjaga eksistensinya dan independensinya, integritas profesionalnya sebagai penyebar informasi, membentuk opini publik, mendidik, menghibur dan melaksanakan sosial kontrolnya. Surat kabar dalam komunikasi politik pada Pilkada haruslah bekerja secara profesional, bebas, jujur, adil, berintegritas, objektif melaporkan fakta-fakta yang tidak merugikan pihak mana pun. Disamping itu, surat kabar juga dapat berperan kritis dalam kepentingan pendidikan umum dalam meningkatkan peran serta pemilih secara kelompok.

Pada bagian kelima tulisan jurnal ini **Eniarti B Djohan**, berdasarkan hasil penelitiannya, mencoba pula menyajikan tulisannya berkenaan dengan *Sistem Kemitraan dan Kelangsungan Pekerjaan Petani Perkebunan Kakao Desa Besowo Kediri*. Eniarti berpendapat bahwa kabupaten Kediri merupakan kawasan yang terletak di daerah pegunungan yang sangat cocok untuk tanaman komoditas perkebunan seperti kopi, coklat, cengkeh, dan beberapa jenis tanaman hortikultura, termasuk di Desa Besowo. Letak Desa Besowo yang berada di bawah kaki Gunung Kelud membuat kondisi tanah desa ini subur dengan suhu udara yang sejuk, sehingga memungkinkan tumbuhnya berbagai jenis tanaman tersebut. Kondisi ini mendorong penduduk Besowo memanfaatkan lahannya untuk ditanami berbagai jenis tanaman yang pada umumnya telah lama dilakukan sebagai matapencaharian pokok masyarakat, yaitu berkebun. Namun dalam perjalanan waktu, pada sekitar tahun 2003 seseorang memperkenalkan tanaman kakao yang tampaknya mempunyai prospek lebih menguntungkan petani. Seperti pada saat petani mengganti kopi dengan cabe rawit, petani kopi di Besowo mulai pula bertanam kakao dan secara cepat mengganti kopi dengan kakao, namun tanaman hortikultura masih dipertahankan. Hampir di semua daerah Jawa Timur, petani Besowo dan juga petani-petani lain di Jawa Timur mulai menekuni kegiatan di perkebunan kakao, hanya sedikit petani yang masih bertahan dengan tanaman kopi. Menurut Eniarti, agar petani dapat melakukan kegiatan secara berkelanjutan perlu dilakukan berbagai cara. Misalnya adalah meningkatkan pengetahuan petani dalam pengelolaan tanaman perkebunan, membangun sarana prasarana untuk kelancaran kegiatan di perkebunan, dan membuka peluang pasar bagi produksi petani. Pada saat ini, tampaknya posisi petani dalam melaksanakan kegiatan di perkebunan jenis apa pun masih lemah dengan berbagai kendala yang dihadapi. Salah satu strategi yang digunakan untuk menunjang keberlangsungan tenaga kerja di pertanian perkebunan kakao adalah meningkatkan kerjasama bermitra dengan berbagai pihak atau lembaga, baik pemerintah, swasta, maupun antar petani dalam pengembangan usaha perkebunan kakao. Struktur tulisan Eniarti ini dimulai dengan pengantar sebagai latar belakang pemilihan isu yang diangkat pada tulisan ini. Kemudian dilanjutkan deskripsi faktor-faktor yang mempengaruhi sistem kemitraan usaha tani kakao Desa Besowo. Bagian ini menguraikan gambaran pekerjaan penduduk Desa Besowo, faktor-faktor yang mempengaruhi sistem kemitraan usaha tani kakao, dan bentuk kemitraan masyarakat petani kakao di Desa Besowo. Bagian selanjutnya adalah mengkaji kelangsungan pekerjaan kegiatan produksi dan kesempatan kerja petani kakao. Terakhir adalah simpulan tulisan ini yaitu dengan menghubungkan kemitraan dan kelangsungan pekerjaan untuk peningkatan kesejahteraan keluarga petani perkebunan.

Selanjutnya ada bagian keenam tulisan dalam edisi ini, **Munauwar Mustafa, Mohd Azril Ismail, dan Donny Abdul Latief Poespowidjojo** menyajikan pula hasil penelitian mereka tentang *Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa/Mahasiswi Yang Menyertai Ekspedisi Pendakian Gunung di Malaysia*. Menurut Munauwar dkk. berpikir kritis merupakan salah satu komponen dari meta-kompetensi. Meta-kompetensi sangat penting dimiliki oleh para manajer dan kalangan profesional karena ia menjadi payung kepada

kompetensi-kompetensi inti lainnya dan menjadi prasyarat untuk pengembangan kompetensi-kompetensi. Sayangnya, meskipun meta-kompetensi dapat dipelajari, ianya tidak dapat diajarkan secara formal. Ada juga penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa metode pembelajaran tradisional seperti kuliah ceramah dan membaca-hafalan tidak mendorong pembentukan pemikiran kritis. Melalui penelitian mereka ini, Munauwar dkk ingin membandingkan skor keterampilan berpikir kritis peserta sebelum dan sesudah intervensi dari ekspedisi petualangan pendakian yang terkenal di Semenanjung Malaysia. Menurut mereka bidang petualangan alam sebagai dasar pembelajaran tidak bertentangan dengan teori-teori pembelajaran dari pengalaman (*experiential learning theories*). Bidang petualangan alam ini telah dibangun dan berkembang selama beberapa tahun terakhir, yaitu pada pertengahan 1990-an. Studi sebelumnya telah menemukan manfaat yang diperoleh melalui partisipasi dalam petualangan alam. Melalui penelitian ini Munauwar dkk. ingin melihat efek dari partisipasi dalam ekspedisi petualangan pendakian gunung yang sudah dikenal di Semenanjung Malaysia, yaitu Chamah-Ulu Sepat dan Ekspedisi Trans Titiwangsa pada skor keterampilan berpikir kritis para peserta. Populasi kajian mereka adalah para mahasiswa/i universitas negeri yang menyertai salah satu ekspedisi petualangan pendakian dalam jangka waktu pengumpulan data selama liburan panjang sesi akademik semester pertama dan sesi akademik semester kedua. Penelitian ini menggunakan instrumen yang telah dikembangkan oleh Watson dan Glaser yang berpotensi dapat membantu mencapai tujuan studi dengan mempertimbangkan validitas dan reliabilitas konstruk dan kesesuaian dengan responden. Berdasar penelitian mereka ini ditemukan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara skor keterampilan berpikir kritis sebelum dan setelah ekspedisi petualangan pendakian. Namun, skor rata-rata antara dua ekspedisi mengungkapkan bahwa mereka tidak berbeda secara signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa partisipasi mahasiswa dalam ekspedisi pendakian gunung dapat digunakan sebagai metode pelatihan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Penelitian ini menambah pendekatan lain dalam meningkatkan tingkat keterampilan berpikir kritis melalui petualangan ekspedisi pendakian gunung di Semenanjung Malaysia

Akhirnya pada tulisan terakhir (ketujuh) dalam edisi ini **Rahmadhona Fitri Helmi**, berdasarkan hasil penelitiannya, menjelaskan pula tentang *Urgensi Strategi Komunikasi dalam Menunjang Efektivitas Penyelenggaraan Pelayanan Publik di BPMPTSP Kota Padang*. Menurut Rahmadhona, Aparatur Sipil Negara (ASN) merupakan salah satu aset nasional yang bertugas menyelenggarakan pelayanan publik di segala bidang. Keberadaan ASN diharapkan mampu memberikan pelayanan publik yang optimal kepada masyarakat. ASN yang netral dan profesional sangat dibutuhkan oleh masyarakat agar penyelenggaraan pelayanan publik dapat berjalan secara efektif untuk melayani masyarakat secara merata. Meski demikian, saat ini masih saja terdapat pandangan negatif mengenai ASN yang cenderung dinilai malas, kurang profesional, boros, diliputi KKN, dan lain sebagainya. Selanjutnya berdasarkan data di BPMPTSP Kota Padang, perkembangan jumlah perizinan yang diterbitkan masih tergolong rendah dilihat

dari perkembangan dari tahun 2011-2014. Tantangan lainnya adalah strategi komunikasi yang dilakukan BPMPTSP Kota Padang untuk mengajak para investor dalam negeri maupun luar negeri untuk mau menanamkan modalnya di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Permasalahan lainnya adalah pembenahan kebijakan dan implementasi investasi; ketidakpastian interpretasi dan implementasi otonomi daerah; rendahnya jaminan dan perlindungan investasi; lemahnya penegakan dan kepastian hukum; lemahnya koordinasi antar kelembagaan; masih cukup banyak peraturan daerah yang menghambat iklim investasi; dan kurang terse-dianya infrastruktur yang memadai. Berdasarkan dinamika di atas, maka Rahamadhona mencoba mendalami strategi komunikasi pelayanan publik di BPMPTSP Kota Padang. Beberapa pertanyaan mendasar yang diajukan, diantaranya adalah: 1) bagaimanakah strategi komunikasi yang dilakukan oleh BPMPTSP Kota Padang dalam menunjang efektivitas penyelenggaraan pelayanan publik?; 2) bagaimanakah model komunikasi yang efektif yang dilakukan oleh BPMPTSP Kota Padang?; 3) bagaimanakah komitmen BPMPTSP Kota Padang dalam hal keterbukaan informasi publik yang dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten? Berdasarkan hasil penelitiannya ini Rahmadhona menemukan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh BPMPTSP Kota Padang telah membawa institusi ini mendapatkan penghargaan atas pelayanan yang dinilai bagus oleh PT Tempo Inti Media Tbk dan *Frontier Consulting Group*. Strategi komunikasi yang dilakukan BPMPTSP meliputi: a) Penempatan komunikator yang handal dari tenaga ahli dalam penyampaian informasi kepada masyarakat, b) Penetapan target sasaran dan analisis kebutuhan khalayak diantaranya; PMDN dan PMA. c) Pesan yang akan disampaikan kepada masyarakat disusun dalam wujud kebijakan, SOP, dan mekanisme pelayanan, d) Pemilihan media dan saluran komunikasi untuk mensosialisasikan pesan, diantaranya; media cetak, media elektronik dan media internet, e) Mengawasi efek yang ditimbulkan dari komunikasi tersebut, f) Melakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana informasi yang disampaikan oleh BPMPTSP dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat, g) Mengaudit komunikasi, hal ini dilakukan tidak hanya pada 6 komponen sebelumnya, melainkan juga melihat faktor sosial masyarakat, ekonomi, politik maupun fisik. Model Komunikasi yang diterapkan BPMPTSP adalah analisis dan riset pada setiap kegiatan yang akan dilakukan, merumuskan kebijakan yang akan dikeluarkan, kemudian menyusun perencanaan program yang akan dilaksanakan. Perancangan program selalu memperhatikan ketersediaan tenaga, dana dan fasilitas pendukung lainnya. Selanjutnya, menyebarluaskan pro-gram yang telah dibuat sebelumnya melalui media massa, media cetak, media internet dan media elektronik. Yang nantinya dapat diakses oleh semua kalangan masyarakat dimana pun berada. Selain itu, komitmen BPMPTSP dalam hal keterbukaan informasi publik dibuktikan dengan pemilihan media informasi yang bisa diakses oleh semua masyarakat, seperti di kantor BPMPTSP, semua informasi terkait jenis pelayanan dipampangkan di setiap sisi dan sudut ruang kantor. Selain itu juga terdapat *touch screen information*. Masyarakat dapat mengakses permohonan izin yang telah dilakukan dan mengetahui sudah sampai dimana proses perizinannya dengan memasukkan ID yang telah diberikan BPMPTSP, dan juga dapat mengakses informasi lainnya.

Tulisan-tulisan yang disajikan dalam edisi Volume XII Nomor 2 Oktober 2016 ini sangat baik dibaca dan dipahami terutama bagi mereka yang ingin mendalami berbagai persoalan yang menyangkut berbagai persoalan yang berkaitan dengan komunikasi dan perubahan sosial, sesuai dengan tema pada edisi ini. Akhirnya redaksi mengucapkan terima kasih kepada para penulis dan selamat menikmati tulisan ini bagi para pembaca semoga tulisan-tulisan ini bermanfaat dan memberikan kepuasan bagi para pembaca sekalian.

Selamat membaca...!

Syamsir
Ketua Penyunting